

Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sunan Muria Darul Falah Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Propinsi Lampung)

Bahroni¹, Asmuni²

^{1,2} *Institut Al-Ma'arif Way Kanan Lampung*

 bahroni@almaarif.ac.id

 asmuni@almaarif.ac.id

Abstrak: Kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup koordinasi pondok pesantren. Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu adalah salah satu pondok pesantren dalam sistem pendidikannya memiliki muatan pendidikan agama dan pendidikan umum. Namun demikian sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren itu adalah mengikuti kurikulum Kementerian Agama sebagaimana lembaga pendidikan madrasah pada umumnya. Di samping itu, kurikulum yang dikembangkan pesantren Sunan Muria Darul Falah juga memiliki muatan ke arah pembentukan akhlak santri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tujuan kurikulum, materi kurikulum, dan evaluasi kurikulum dalam pembentukan akhlak santri di Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpul data melalui wawancara mendalam (dengan komponen pimpinan pengasuh pesantren, pengurus, ustadz, dan santri), observasi dan studi dokumen. seluruh data tersebut dianalisis dengan model interaktif dengan alur: pencatatan data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, tujuan kurikulum pesantren dalam membentuk akhlak santri dilaksanakan melalui dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan umum. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat dan berpedoman pada Al- Qur'an & Hadist. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muslim yang berakhlak mulia dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya. Kedua, materi kurikulum

pendidikan pesantren yang membuat pembentukan akhlak di antaranya adalah (1) Ta'lim Muta'alim karya syekh Zarnuji, (2) Adabul Alim wal Muta'alim karya K.H. Hasyim Asy'ari, (3) Washoya lil al aba karya Syekh Ahmad Subakir, (4) Aklak lil banin wal banat karya ahmad barja, (5) Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. Dan ketiga, evaluasi pembelajaran dalam rangka pembentukan akhlak santri antara lain berupa ujian lisan yang dilakukan oleh kiai dan ustadz kepada santri setiap selesai pembelajaran satu bab pada kitab yang dipelajari. Bentuk evaluasi lisan ini dilakukan guna melatih berbicara dan mengemukakan pendapat agar terbiasa.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pesantren dan Pembentukan Akhlak*

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua dari republik ini. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Secara definitif, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (tafaqquh fial- din)¹ dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai dan ulama² atau pembantu ustadz yang hidup bersama-sama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal para santri

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah yang penting bagi bangsa dan agama Islam sendiri maka pesantren dituntut untuk tetap dapat membekali santrinya dengan berbagai materi keilmuan yang mapan. Supaya tercapai tujuan tersebut setiap pondok pesantren harus senan tiasa berbenah diri, terutama berkaitan dengan materi penyajian kurikulum, agar pesantren tetap eksis dalam mencetak para ahli agama. Terlebih lagi jika melihat perkembangan sosial masyarakat semakin

¹ Fatah Syukur, Sejarah Pendidikan Islam, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra 2012), hlm. 123

menurun kesungguhan dan niat tulus santri dewasa ini dalam menuntut ilmu agama. Hal ini menuntut pesantren untuk memberikan berbagai alternatif dengan cara membentuk format baru sistem pendidikan Islam agar selalu memperoleh perhatian generasi muda Islam.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang telah dicita-citakan oleh suatu lembaga pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Karena segala sesuatu harus ada manajemennya bila ingin menghasilkan sesuatu yang baik, sesuai dengan yang diharapkan. Dari pengamatan pendahuluan, pondok pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu adalah salah satu pesantren tradisional yang sudah melakukan sebuah modernisasi hal tersebut terlihat adanya penyelenggaraan pendidikan yang terdapat pada pesantren tersebut. Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu melaksanakan proses pembelajaran secara rutin dengan pembelajaran agama, bahasa Arab dan pembelajaran mata pelajaran umum yang diujikan pada Ujian Nasional; secara paralel dan berdiri sendiri.² Artinya mereka telah memenuhi kewajiban menyelenggarakan pembelajaran mata pelajaran umum yang akan diujikan; suatu lompatan pembaruan yang positif dari tradisi kepesantrenan, sehingga dapat disebut sebagai keberanian yang menarik untuk dipertahankan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada penyelenggaraan pendidikan di Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu. Peneliti sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpul data melalui wawancara mendalam (dengan komponen pimpinan pengasuh pesantren, pengurus, ustadz, dan santri), observasi dan studi dokumen. seluruh data tersebut dianalisis dengan model interaktif dengan alur: pencatatan data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan kesimpulan

² Observasi peneliti pada tanggal 20 April 2020

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Tujuan Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa Kurikulum Pondok- pesantren Sunan Muria Baradatu adalah kurikulum pendidikan non formal, atau juga disebut dengan kurikulum tradisional. Kurikulum tradisional memiliki sistem pendidikan yang spesifik yang memperhatikan kaitan tipikal struktur antara unsur-unsur pendidikan yang secara teratur saling berkaitan dan membentuk sebuah system pendidikan tradisional. Sistem pendidikan tradisional Pada dasarnya bersifat konservatif dan kedap perubahan, terutama dalam aspek belajar mengajar. Tujuan dari Pendidikan Pesantren bila dikaitkan dengan Pendidikan Nasional ada kesamaan, yaitu menciptakan generasi yang berilmu, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermartabat, serta berakhlak mulia. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh pengasuh pesantren sebagai berikut: Kurikulum di Pondok pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu bertujuan mewujudkan pembelajaran kepada santri yang pada akhirnya santri akan menjadi generasi yang berakhlakul karimah yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional ataupun Pesantren³

Dengan demikian tujuan kurikulum yang telah disusun oleh pesantren sunan muria memiliki kualitas keislaman, keimanan, keilmuannya, para santri lulusan dari Pondok-pesantren Sunan Muria Darul Falah diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, untuk menyebarkan agama Islam. Sehingga Pondok-pesantren Sunan Muria Darul Falah sangat terbuka bagi masyarakat kalangan manapun dan siapapun. Sementara itu, dari hasil wawancara dengan salah satu pengurus pesantren mengemukakan sebagai berikut: Kurikulum yang disusun di pesantren ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan umum. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat

³ Wawancara dengan pengasuh pesantren, pada tanggal 30 Mei 2020

dan berpedoman pada Al-Qur'an & Hadist. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muslim yang berakhlak mulia dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.⁴

Keterbukaan kurikulum pondok pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu dari awalnya berorientasi pada Ilmu Agama, memahami, serta mengamalkan ilmu secara tekstual, figure kiyai, peraturan pondok, dan pembiasaan- pembiasaan kegiatan di pondok pesantren, sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara terbuka kepada seluruh masyarakat dalam menyebar luaskan pendidikan Agama Islam, serta dapat meluluskan santri yang cakap dan luas serta tinggi kefahamannya tentang Agama Islam, berbakti dan beramal kepada masyarakat, berdasarkan taqwa kepada Allah sehingga nantinya menjadi masyarakat yang berilmu, beramal dan bertaqwa dan berakhlak mulia. Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Muria Darul Falah secara keseluruhan mengacu pada kurikulum Pendidikan Pesantren tradisional/salafiah. Adapun bentuk pengembangan dari tujuan pendidikan pada kurikulum Pondok Pesantren Sunan Muria Baradatu sebagaimana hasil wawancara peneliti lakukan dengan salah satu santri sebagai berikut : Ya di sini kami diberikan pengetahuan dan wawasan bahwa dalam kurikulum pesantren telah memiliki tujuannya. Secara umum tujuan kurikulum pondok pesantren yang kami laksanakan pada pesantren Sunan Muria di antara adalah agar para santri di sini mampu memahami Al-qur'an Al-hadits, guna mendalami hukum Islam pada kitab-kitab klasik aqidah, Akhlak Tsawuf, ilmu alat di samping itu juga agar santri di sini dapat memahami dan menggali kitab-kitab klasik dalam tatanan khususnya mazhab Asy-Syafi'i dan akhirnya menjadi santri yang beriman berilmu dan beramal dan berakhlakul karimah⁵

⁴ Wawancara dengan pengurus pesantren putra, pada tanggal 1 Juni 2010

⁵ Hasil wawancara dengan salah satu santri putra, pada tanggal 1 Juni 2020

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah dalam hidup dan kehidupannya. Dari rumusan di atas, sudah barang tentu bahwa tujuan pendidikan pesantren sangat sekali menekankan pentingnya penegakan dinul Islam di tengah-tengah masyarakat dan akhlakul karimah serta mementingkan dimensi keikhlasan pada setiap aspek kehidupan. Konsekwensinya dari konsep di atas, maka output pendidikan pesantren sangat eksklusif (bersifat tertutup)

2. Materi Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu

Materi kurikulum Pondok-pesantren Sunan Muria Darul Falah Baradatu adalah kurikulum murni salafiah/tradisisonal. Karena model pesantren yang masih bercirikan salaf akan mempertahankan isi kurikulumnya dengan kajian kitab salaf/kuning. Dari hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab di Pesantren Sunan Muria Darul Falah dilakukan secara bertahap, dari kitab-kitab dasar yang merupakan kitab-kitab pendek dan sederhana, kemudian ketingkat lanjutan menengah dan baru setelah selesai menginjak kepada kitab-kitab takhasus, dan dalam pengajarannya dipergunakan metode-metode seperti, sorogan, bandongan, hafalan, dan mudzkarah.⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren sebagai berikut: Materi kurikulum pesantren yang memuat isi pendidikan akhlak antara lain ta'lim muta'alim, alwashoya, akhlak lil banan dan lainnya. materi ini dikaji dalam rangka memberikan pemahaman santri agar bisa menjadi santri yang memiliki nilai-nilai akhlakul karimah.⁷ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh satu pengurus pesantren putra yang mengatakan sebagai berikut: Di pesantren ini ada materi kitab

⁶ Observasi peneliti, 31 Januari 2020

⁷ Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren, pada tanggal 2 Juni 2020

namanya kitab “adabul Alim Wal Muta“alim” kitab ini mengajarkan tentang keutamaan ilmu serta keutamaan proses belajar mengajar, akhlak seorang pelajar/santri terhadap dirinya, akhlak seorang pelajar terhadap gurunya, akhlak pelajar terhadap pelajarannya, akhlak ustadz terhadap diri sendiri, akhlak ustadz ketika mengajar, akhlak guru terhadap santri.⁸

Selain wawancara dengan penguurus pesantren, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang Ust B, selaku pengajar di Pondok Pesantren Sunan Muria Darul Falah, beliau mengungkapkan bahwa: Materi pendidikan di pesantren ini selain mengajarkan kitab-kitab akhlak seperti Adabul Alim wal Muta“alim, Akhlaqul Banat, Taysirul Kholaq, Ihya „Ulumuddin, juga mengkaji berbagai kitab kuning lainnya di antaranya: Riyadhus Shalihin, Tafsir Jalalain, Arbain Nawawi, Bidayatul Hidayah dan kitab-kitab lainnya. Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini dimaksudkan agar para santrinya baik yang lama maupun yang baru dapat mengenal dan menerapkan akidah ajaran Islam dengan baik dan benar.⁹ Sementara itu dari telaah studi dokumentasi peneliti ketika dalam proses pembelajaran ditemukan beberapa kitab yang mengandung muatan pendidikan akhlak di pondok pesantren Darul Falah adalah kitab kuning yang menjadi mata pelajaran akhlaq (moralitas) dan tasawuf. Berikut di bawah ini beberapa kitab yang digunakan di pesantren Sunan Muria Darul Falah yang memuat materi tentang pendidikan akhlak.

Tabel 1

Kitab-Kitab Akhlak yang dikaji di Ponpes Sunan Muria Darul Falah

No	Nama Kitab	Pengarang
1	Ta“limul Muta“allim	Syaikh Zarnuj
2	Adabul Alim WalMuta“alim	K.H.Hasyim Asya“ari
3	Wasaya li al-aba wal	Syaikh Ahmad Syakir
4	Akhlaq lil banin wabanat	Ahmad Al-Barja

⁸ Hasil wawancara dengan salah satu pengurus pesantren, 12 Juni 2020

⁹ Wawancara dengan Ust.B, selaku pengajar, 12 Juni 2020

5	Adabul „Alim Wal Muta“alim	K.H. Hasyim Asyari
6	Ihya Ulumuddin	Imam Al-Ghazali

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, Pondok Pesantren Sunan Muria Darul Falah sebagai lembaga pendidikan Islam memposisikan materi kurikulum pendidikan akhlak cukup baik, hal ini didasarkan kepada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, ada tiga pandangan pesantren dalam menilai akhlak, yaitu: 1) akhlak sebagai amalan utama di banding yang lainnya; 2) akhlak sebagai media untuk menerima nur dan ilmu Allah; 3) akhlak sebagai sarana mencapai ilmu manfaat.¹⁰

3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Ponpes Sunan Muria Darul Falah

Evaluasi merupakan komponen, yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan dengan sistem evaluasi yang baik maka kualitas pembelajaran diharapkan akan meningkat. Evaluasi pendidikan pada pondok pesantren salafiyah/tradisional Sunan Muria Darul Falah Pondok pesantren salafi tidak melakukan evaluasi belajar secara resmi sebagaimana dilakukan oleh sekolah ataupun madrasah. Hal ini dilakukan mengingat tujuan dari belajar adalah menuntut ilmu. Pembelajaran dilakukan di majlis ta'lim untuk metode bandongan, dan rumah kiai untuk metode sorogan. Sedangkan waktu pelaksanaan pembelajaran metode sorogan dilakukan di subuh hari, metode bandongan dilakukan di pagi hari, siang dan malam hari. Terkait dengan evaluasi pendidikan yang dilaksanakan dalam proses kegiatan pendidikan di pesantren Sunan Muria Darul Falah, dari hasil observasi kegiatan pendidikan berlangsung, peneliti melihat seorang ustadz sedang memperhatikan bacaan santri dalam membaca sebuah kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Dengan menggunakan metode sorogan, terlihat setiap seorang santri di pondok pesantren Sunan Muria Darul Falah

¹⁰ Tamyiz Burhanuddin, Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusuhan Akhlak, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 42

mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustadz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan juga santri lama yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik.¹¹

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, pengurus pesantren mengatakan sebagai berikut: Sistem evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini terdiri dari ulangan yang berisi seorang santri disuruh membaca satu persatu dengan metode sorogan, kemudian santri disuruh menjelaskan secara garis besar materi pelajaran yang telah dipelajari, dan juga diadakan evaluasi tingkah laku keseharian para santrinya.¹² Kemudian hasil wawancara dengan Ust. B, salah satu ustadz mengemukakan bahwa: Kegiatan pelaksanaan evaluasi pendidikan di pesantren ini dilakukan dengan sadar oleh para gurunya dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan santrinya.¹³ Sementara itu, pendapat salah satu ustadz lainnya mengatakan: Bentuk evaluasi pendidikan yang dilaksanakan di pesantren ini dilakukan secara triwulan. Adapun bentuk penilaiannya memakai sistem tes, baik secara tes subjektif (tes uraian) maupun tes objektif (tes terstruktur).¹⁴

Dari hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian yang dilakukan di pondok pesantren ini terdiri dari dua bentuk, yaitu penilaian terhadap kemampuan santri dalam memahami kitab kuning dan penilaian terhadap sikap atau perilakunya. Penilaian terhadap penguasaan bacaan dan pemahaman kitab kuning itu dilakukan dengan menggunakan metode sorogan di samping diadakan bentuk tes berupa tes subjektif (uraian) dan tes obyektif (pilihan ganda), sedangkan bentuk penilaian berupa aspek perilaku santri dilakukan dengan bentuk pengawasan, baik pengawasan dengan keliling dan pengawasan dengan absensinya.

¹¹ Observasi peneliti, 2 Juni 2020

¹² Wawancara dengan Ust.B, 2 Juni 2020

¹³ Wawancara dengan Ust. N, 2 Juni 2020

¹⁴ *Ibid*

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, tujuan kurikulum pesantren dalam membentuk akhlak santri dilaksanakan melalui dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan umum. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat dan berpedoman pada Al-Qur'an & Hadist. Sedangkan tujuan umumnya adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muslim yang berakhlak mulia dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

Kedua, materi kurikulum pendidikan pesantren yang membuat pembentukan akhlak di antaranya adalah (1) Ta'lim Muta'alim karya syekh Zarnuji, (2) Adabul Alim wal Muta'alim karya K.H. Hasyim Asy'ari, (3) Washoya lil al aba karya Syekh Ahmad Subakir, (4) Aklak lil banin wal banat karya ahmad barja, (5) Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazali.

Ketiga, evaluasi pembelajaran dalam rangka pembentukan akhlak santri antara lain berupa ujian lisan yang dilakukan oleh kiai dan ustadz kepada santri setiap selesai pembelajaran satu bab pada kitab yang dipelajari. Bentuk evaluasi lisan ini dilakukan guna melatih berbicara dan mengemukakan pendapat agar terbiasa. Di samping itu, kemampuan akademik bagi santri pesantren Sunan Muria Darul Falah juga tidak hanya ditentukan berdasarkan angka- angka yang diberikan oleh ustadz dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang diperolehnya kepada orang lain, atau santri junior.

Daftar Pustaka

- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradapan Islam*, Semarang: Pustaka Rizqi Putra , 2012
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Tumanggors, Rusmin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kencana, 2014
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999
- Widyastono, Herry, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta Ciputat Press, 2002
- Yunus, Mahmud, *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2005
- Zuhdi, M. (Ed.) Roger Slee, *Inclusive Education: Modernization of Indonesia Islamic Schools" Curricula, 1945-2003*. Vol. 10, No. 4-5. Canada: Taylor & Francis, 2006